

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas dua bagian besar yaitu kajian pustaka dan metode penelitian. Di dalam bab ini terdapat sub bab yang terdiri atas reviu literatur, kerangka teoritik, operasionalisasi teori, dan hipotesis. Sub bab pertama adalah reviu literatur akan dipetakan dalam 2 kelompok yaitu, ekonomi digital dan identitas budaya. Selanjutnya sub bab kerangka teoritik, di mana peneliti akan menggunakan teori *Network society* oleh Manuel Castells dan konsep ekonomi digital oleh Don Tapscott. Teori ini kemudian akan dioperasionalkan ke dalam sebuah kerangka alur pemikiran. Bagian terakhir yakni metode penelitian, berisi metode penelitian kualitatif, ruang lingkup penelitian, bentuk dan tipe penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknis analisis data.

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ringkasan penelitian terdahulu yang dilakukan pada topik tertentu di berbagai jurnal ilmiah. Dalam sub bab ini, peneliti memilih literatur yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini. Hasil penelitian akan terungkap menjadi dua kategori, mulai dari yang paling umum hingga yang memiliki kesamaan khusus dengan penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari tiga kelompok data. Yang pertama adalah kelompok data yang bertemakan tentang ekonomi digital. Di dalam kelompok data ini, peneliti akan menjelaskan tiga penelitian terdahulu yang peneliti ambil dari tulisan Don Tapscott, tulisan kedua

ditulis oleh Toan Huu Bui & Van Phuoc Nguyen dan tulisan ketiga yang ditulis oleh Manuel Castells. Pada kategori kedua bertemakan tentang identitas budaya. Dan, pada kategori ketiga bertemakan tata ekonomi global. Di dalam kelompok ini, peneliti mengambil tiga tulisan penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai identitas budaya dalam kaitannya dengan *platform* digital.

Pada tulisan pertama ditulis oleh Diaz Putri Amelia, Dinie Anggareni Dewi, dan Rizky Saeful Hidayat, tulisan kedua oleh Teuku Fahmi dan pada kajian ketiga ditulis oleh Yusuf Aulia Pratama Muharram, Yudi Sukmayadi, dan Hafizhah Insani Midyanti. Dalam setiap kelompok revid literatur ini, peneliti mengkaji beberapa jurnal yang kemudian dituangkan dalam uraian literatur.

Pada kelompok pertama ini, peneliti mengkaji tulisan yang ditulis oleh Don Tapscott, yang diterbitkan tahun 1995 berjudul "*The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked intelligence*". Adapun penelitian ini merupakan analisis kualitatif yang didasarkan pada studi kasus dan pengamatan fenomenologis dan menggunakan teori kecerdasan jaringan/*Networked intelligence* (Tapscott 1995, xviii–5). Ekonomi digital mengubah cara bisnis beroperasi dengan adanya internet dan jaringan kecerdasan manusia yang memungkinkan bentuk perdagangan baru, pengayaan kekayaan, pengembangan sosial, serta bisnis perlu menyesuaikan diri dengan ekonomi untuk mencapai kesuksesan. Temuan yang dapat diambil mengenai buku ini adalah bahwa ekonomi baru akan ditandai oleh perubahan signifikan dalam cara bisnis dan individu beroperasi, dengan fokus pada jaringan internet, jaringan digital, dan transfer pengetahuan (Tapscott 1995, 7). Selain itu, dampak globalisasi juga menjadi hal yang penting, dikarenakan globalisasi dalam

ekonomi digital berarti bahwa tidak ada batasan untuk transaksi global yang memungkinkan interaksi ekonomi di seluruh dunia dengan mudah. Dan hal terakhir yang menjadi penting adalah bagaimana terjadinya perubahan struktur budaya dan sosial dari era sebelumnya sampai saat ini. Ekonomi digital ini bisa menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, untuk menciptakan tantangan baru serta peluang dan tantangan bagi para individu ataupun kepentingan bagi suatu kelompok jejaring (Tapscott 1995, 7-9). Di luar dari semua itu, Tapscott tidak hanya menekankan peluang yang ditawarkan oleh ekonomi digital tetapi ia juga membahas potensi bahayanya. Dengan mempelajari aspek negatif dari kemajuan teknologi, ia menyeimbangkan isu-isu seperti privasi, keamanan, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang muncul karena akses yang tidak merata terhadap teknologi (Tapscott 1995, 15-16).

Kajian selanjutnya pada kelompok pertama masih mengenai ekonomi digital, ditulis oleh Toan Huu Bui dan Van Phuoc Nguyen yang diterbitkan tahun 2023 dalam jurnalnya berjudul “*The Impact of Artificial Intelligence and Digital Economy on Vietnam’s Legal System*”. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada analisis literatur dengan bersifat kualitatif konseptual, disertai dengan analisis kebijakan dan teknologi serta algoritma AI mengacu pada penerapan teknologi baru dalam setiap bagian bisnis dan perlu adanya penyesuaian serta memodernisasi model bisnis agar selaras dengan kemajuan teknologi yang ada sekarang (Bui and Nguyen 2022, 977-978). Lebih jelas lagi, penelitian ini sifatnya yang menggambarkan model pembelajaran mesin (*machine learning*) dari perspektif teori, termasuk *supervised*, *unsupervised*, dan

reinforcement learning. Studi ini menunjukkan bahwa AI dan transformasi digital dapat digunakan dalam berbagai aplikasi. Namun, penerapannya harus mengikuti aturan dan kondisi yang ada saat ini mengikuti perkembangan era digitalisasi (Bui and Nguyen 2022, 978).

Pada kajian ketiga kelompok pertama ini ditulis oleh Manuel Castells yang diterbitkan pada tahun 2011 dalam bukunya yang berjudul “*The Rise of the Network society*” yang terdapat di volume pertama dari trilogi *The Information Age: Economic, Society, and Culture*. Dalam bukunya, Manuel Castells membahas konsep penting yang mengubah cara memahami masyarakat modern dan ekonomi digital. Dalam karyanya, Castells memanfaatkan analisis empiris serta observasi global melalui studi komparatif antar negara dan wilayah, ditambah analisis teoritis dan konseptual dengan menciptakan konsep-konsep baru untuk memahami transformasi sosial. Data sekunder yang digunakannya berasal dari statistik, penelitian ekonomi, sosiologi, serta politik dan media (Castells 2011, 25). Secara keseluruhan, metode penelitian Castells memiliki karakteristik kualitatif-deskriptif serta analisis-kritis yang berlandaskan teori sosial yang dibentuk dari data empiris yang bersifat global dan lintas sektor (teknologi, ekonomi, budaya, kerja, ruang, dan waktu) dan teori inti dari pemikiran Castells yaitu masyarakat jaringan/*network society* (Castells 2011, 25). Buku ini yang merupakan bagian pertama dari trilogi *The Information Age* memberikan analisis mendalam yang membahas bagaimana kemajuan teknologi informasi telah mengubah struktur ekonomi dan sosial dan menciptakan apa yang disebut sebagai jaringan. Castells membahas ide-ide tentang informasionalisme dan bagaimana informasi berubah menjadi komoditas penting

dalam perekonomian baru. Selain itu, ia melihat bagaimana jaringan komunikasi digital berdampak pada interaksi sosial dan dinamika kekuasaan dalam modernisasi (Castells 2011, xxvii–xxviii).

Dengan pemahaman ini melihat pada lensa teori Castells, membantu peneliti mengkaji bagaimana peran jaringan sosial dan ekonomi membangun identitas dalam kerangka globalisasi yang semakin intens secara kompleks. Teori *The Rise of the Network society* oleh Manuel Castells menjadi sangat relevan untuk dianalisis dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam pada periode 2010-2025 karena menawarkan kerangka analitis yang menyeluruh tentang bagaimana teknologi digital mengubah struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pada masyarakat jaringan, aktivitas manusia diselenggarakan melalui jaringan informasi berbasis teknologi, yang memungkinkan interaksi tanpa batas geografis yang terus-menerus di lokasi tertentu. Hal ini terlihat dalam ekonomi digital di kedua negara, di mana digitalisasi kebudayaan lokal seperti seni tradisional, wisata berbasis budaya, dan produk kreatif bisa dipasarkan secara global melalui *platform* digital, sementara pengaruh budaya asing bisa masuk dengan cepat. Castells menekankan bahwa dalam dunia informasi, produktivitas lebih bergantung pada kemampuan kita untuk mengelola dan memanfaatkan data, bukan hanya pada sumber daya fisik atau tenaga kerja biasa. Ini menghasilkan apa yang disebut sebagai kapitalisme informasional di mana bisnis harus menyesuaikan diri dengan jaringan logika agar dapat bersaing di seluruh dunia (Castells 2011, 503).

Selanjutnya, kajian penelitian pertama dari kelompok kedua ditulis oleh Diaz Putri Amelia, Dinie Anggareni Dewi, dan Rizky Saeful Hidayat yang diterbitkan pada tahun 2024 yang berjudul “*Integrasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi*”. (Amelia, Dewi and Hidayat 2024, 947-948). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di era digitalisasi sebagai media *platform* bagi generasi Z dapat meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satunya adalah tayangan video pendek pada aplikasi *TikTok*. Integrasi literasi budaya dan kewarganegaraan pada generasi Z di era digitalisasi melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks digital (Amelia, Dewi and Hidayat 2024, 953).

Dalam kajian kedua kelompok kedua ini berkaitan dengan konteks budaya digitalisasi yang muncul dan peluang untuk kolaborasi regional yang ditulis oleh Teuku Fahmi. Ia mempublikasikan tulisannya berjudul “*Transformasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Budaya Organisasi: Tinjauan Literatur Sistematis*” pada Oktober 2024. Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang membentuk kembali cara organisasi di Indonesia beroperasi dan bersaing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi digital terhadap budaya organisasi menggunakan metode penelitian SLR (*Systematic Literature Review*), dengan fokus pada aspek kolaborasi, fleksibilitas struktural, resistensi terhadap perubahan, dan adaptasi nilai (Fahmi 2024, 101). Diagram dalam jurnalnya menunjukkan bahwa aspek kolaborasi memiliki porsi dampak terbesar (40%), diikuti oleh fleksibilitas struktur (30%), resistensi (20%), dan adaptasi nilai (10%) (Fahmi 2024, 106). Hasil akhirnya menggunakan pendekatan naratif dengan

menunjukkan bahwa transformasi digital menawarkan kesempatan besar bagi organisasi untuk memperkuat daya saing melalui budaya yang lebih kolaboratif, adaptif, dan kreatif. Akan tetapi, tantangan yang berupa resistensi dan perubahan nilai perlu dikelola secara menyeluruh dengan strategi manajemen perubahan yang adaptif dan melibatkan partisipasi (Fahmi 2024, 108).

Selanjutnya, kajian penelitian ketiga pada kelompok kedua ditulis oleh Yusuf Aulia Pratama Muharram, Yudi Sukmayadi, dan Hafizhah Insani Midyanti pada tahun 2024 berjudul “*Efektivitas Penggunaan VSTi Suling Sunda dalam Meningkatkan Kreativitas dan Pengenalan Budaya pada Non-Musisi*” menjelaskan sebuah produk alat musik digital yang selanjutnya bisa dimanfaatkan sebagai media untuk berkreasi dan menyajikan musik kepada khalayak. (Muharram, Sukmayadi and Midyanti 2024, 730). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif VSTi (*Virtual Studio Technology Instrument*) Suling Sunda sebagai sarana pembelajaran dan pengenalan suling sunda kepada masyarakat yang belum memiliki pengetahuan musik sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbantu dengan adanya pembelajaran suling digital ini dalam mempelajari suling Sunda (Muharram, Sukmayadi and Midyanti 2024, 731).

Selanjutnya pada kelompok ketiga mengenai tata kelola *e-commerce* global dalam kajian pertama yang ditulis oleh Rahmia Rachman, Elyezer Hamonangan Silalahi, dan Intje Safira Dahlan (2025), di mana jurnalnya berjudul “Tindak Pidana Fraud dalam Transaksi E-Commerce dalam Perspektif Hukum Pidana” dengan metode penelitian kualitatif normatif dan pendekatan yuridis normatif dengan studi pustaka terhadap peraturan perundang-undangan dan studi kasus aktual

menghasilkan suatu temuan yaitu bahwa meningkatnya kasus kejahatan penipuan dalam *e-commerce* disebabkan oleh rendahnya pengawasan dan pengelolaan sistem *e-commerce* antar negara (Rachman, Silalahi and Dahlan 2025, 130-132). Penegakan hukum terhadap pelaku penipuan masih menghadapi banyak kendala, terutama akibat perbedaan yurisdiksi dan kurangnya kolaborasi internasional. Sehingga dalam penelitian ini disarankan harmonisasi hukum antarnegara, penguatan regulasi digital, serta peningkatan literasi digital diperlukan sebagai solusi.

Dan, kajian terakhir pada kelompok terakhir mengenai tata kelola *e-commerce* global dari jurnal Hong Xue (2024) berjudul “*Intellectual Property Protection on E-Commerce Platforms: New Legal Initiatives*” dengan menggunakan metode penelitian literatur analisis yang berdasar pada dokumen hukum nasional dan regulasi China dengan Uni Eropa dengan pendekatan komparatif yuridis dengan fokus pada mekanisme *notice-and-takedown* juga evolusinya menuju tata kelola platform proaktif atau *governance responsibility*. Di mana temuan yang didapat berisi kebijakan proaktif platform sebagai struktur ekonomi digital yang berkelanjutan, harmonisasi regulasi antara China dan UE menjadi model global yang bisa dikaji untuk konteks Indonesia–Vietnam, serta perlunya adaptasi platform lokal untuk berkembang dari sekadar reaktif menjadi kolaboratif, termasuk penyediaan terhadap penyelesaian sengketa alternatif (Xue 2024, 7).

Tabel 2. 1 Perbandingan Tinjauan Pustaka

No	Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Pendekatan Teori/Konsep	Temuan
1.	Don Tapscott	<i>“The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked intelligence”</i>	Kualitatif	Kecerdasan Jaringan/ <i>Networked intelligence.</i>	Ekonomi baru akan ditandai oleh perubahan signifikan dalam cara bisnis dan individu beroperasi dengan fokus pada jaringan internet, jaringan digital dan transfer pengetahuan.
2.	Toan Huu Bui; Van Phuoc Nguyen	<i>“The Impact of Artificial Intelligence and Digital Economy on Vietnam’s Legal System”</i>	Kualitatif	Analisis Teknologi dan Algoritma AI.	Bahwa AI (<i>Artificial Intelligence</i>) dan transformasi digital dapat digunakan dalam berbagai aplikasi. Namun, penerapannya harus mengikuti aturan dan kondisi yang ada saat ini mengikuti perkembangan era digitalisasi.
3.	Manuel Castells	<i>“The Rise of the Network society”</i>	Kualitatif	Masyarakat Jaringan/ <i>Network society</i>	Bahwa dalam dunia informasi, produktivitas lebih bergantung pada kemampuan kita untuk mengelola dan memanfaatkan data, bukan hanya pada sumber daya fisik atau tenaga kerja biasa. Ini menghasilkan apa yang disebut sebagai kapitalisme informasional di mana bisnis harus menyesuaikan diri

No	Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Pendekatan Teori/Konsep	Temuan
					dengan jaringan logika agar dapat bersaing di seluruh dunia.
4.	Diaz Putri Amelia; Dinie Anggareni Dewi; Rizky Saeful Hidayat	“Integrasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan melalui Media Sosial pada Generasi Z di Era Digitalisasi”	Studi Kepustakaan	Literasi Budaya	Pemanfaatan teknologi di era digitalisasi sebagai media <i>platform</i> bagi generasi Z dapat meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satunya adalah tayangan video pendek pada aplikasi <i>TikTok</i> . Integrasi literasi budaya dan kewarganegaraan pada generasi Z di era digitalisasi melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks digital.
5.	Teuku Fahmi	“Transformasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Budaya Organisasi: Tinjauan Literatur Sistematis”	SLR (<i>Systematic Literature Review</i>)	Budaya Organisasi Adaptif	Grafik dalam jurnalnya menunjukkan bahwa aspek kolaborasi memiliki porsi dampak terbesar (40%), diikuti oleh fleksibilitas struktur (30%), resistensi (20%), dan adaptasi nilai (10%) menunjukkan bahwa transformasi digital menawarkan kesempatan besar bagi organisasi untuk memperkuat daya saing melalui budaya yang lebih kolaboratif, adaptif,

No	Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Pendekatan Teori/Konsep	Temuan
					dan kreatif. Akan tetapi, tantangan yang berupa resistensi dan perubahan nilai perlu dikelola secara menyeluruh dengan strategi manajemen perubahan yang adaptif dan melibatkan partisipasi.
6.	Yusuf Aulia Pratama Muharram ; Yudi Sukmayadi; Hafizhah Insani Midyanti	“Efektivitas Penggunaan VSTi Suling Sunda dalam Meningkatkan Kreativitas dan Pengenalan Budaya pada Non-Musisi”	Kuantitatif	VSTi (<i>Virtual Studio Technology Instrument</i>)	VSTi Suling Sunda telah terbukti sebagai alat pembelajaran yang efisien dalam menjaga budaya dengan teknologi, dan dapat dimanfaatkan untuk mengakses generasi muda di zaman digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa terbantu dengan adanya pembelajaran suling digital ini dalam mempelajari suling Sunda.
7.	Rahmia Rachman; Elyezer Hamonangan Silalahi; Intje Safira Dahlan	“Perspektif Hukum terhadap Tindakan Pidana <i>Online Fraud</i> dalam E- <i>Commer</i>	Kualitatif Normatif	Pendekatan yuridis normatif dengan studi pustaka terhadap peraturan perundang-undangan dan studi kasus aktual	Temuannya bahwa meningkatnya kasus kejahatan penipuan dalam <i>e-commerce</i> disebabkan oleh rendahnya pengawasan dan pengelolaan sistem <i>e-commerce</i> antar negara. Penegakan hukum terhadap

No	Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Pendekatan Teori/Konsep	Temuan
		ce: Peran Kebijakan Internasional”			pelaku penipuan masih menghadapi banyak kendala, terutama akibat perbedaan yurisdiksi dan kurangnya kolaborasi internasional.
8.	Hong Xue	“ <i>Intellectual Property Protection on E-Commerce Platforms: New Legal Initiatives</i> ”	Literatur Analisis	Komparatif Yuridis	Kebijakan proaktif platform sebagai struktur ekonomi digital yang berkelanjutan, harmonisasi regulasi antara China dan UE menjadi model global yang bisa dikaji untuk konteks Indonesia–Vietnam, serta perlunya adaptasi platform lokal untuk berkembang dari sekadar reaktif menjadi kolaboratif, termasuk penyediaan terhadap penyelesaian sengketa alternatif

Sumber: *Diolah oleh Peneliti (2024)*

Dari antara kedelapan sumber literatur yang berkaitan dengan pertanyaan pokok penelitian ini, *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan jenis penelitian di mana peneliti menggunakan jenis penelitian yang sifatnya komparatif dengan membandingkan dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di Indonesia dengan dampak identitas ekonomi digital terhadap identitas budaya di Vietnam. Di sisi lain, *novelty* penelitian ini juga mengkaji bagaimana ekonomi digital dan tata kelola *e-commerce* global bergerak

menciptakan lingkungan interaksi antar batas yang memungkinkan transformasi budaya sekaligus perubahan identitas lokal di Indonesia dan Vietnam yang lebih berkembang mengikuti era digitalisasi yang terintegrasi dan mengglobalisasi.

2.2 Kerangka Teoritik

2.2.1 Teori *The Rise of The Network society*

Penelitian ini akan dipandu oleh teori *The Rise of The Network society* yang diusulkan oleh Manuel Castells. Menurut Castells, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan suatu tatanan sosial baru yang dinamakan “masyarakat jaringan”. Di sisi lain, hal ini tercampur dengan interaksi yang semakin kompleks antara individu dan jaringan digital, di mana komunikasi juga berfungsi sebagai inti dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik (Castells 2011, 500). Menurut Castells, komunikasi jaringan telah menjadi elemen krusial dalam pembentukan kekuasaan. Ia berargumen bahwa kekuasaan saat ini tidak hanya terfokus pada institusi tradisional seperti negara atau perusahaan besar, melainkan juga pada kemampuan individu dan kelompok dalam memanfaatkan jaringan digital untuk mengedarkan informasi dan mempengaruhi opini publik. Hal ini menghasilkan apa yang ia sebut "*mass self-communication*", di mana individu dapat berfungsi sebagai pengirim dan penerima sekaligus, meningkatkan kebebasan dalam interaksi (Castells 2011, 403).

Perkembangan teknologi informasi, terutama internet, telah membagi kekuasaan secara adil. Informasi saat ini tidak lagi berkaitan dengan lembaga-lembaga tradisional, melainkan tersebar di kalangan individu dan jaringan digital.

Kekuasaan sekarang bekerja melalui sistem komunikasi. Jaringan ini memberikan peluang bagi individu dan kelompok untuk lebih efisien dalam mempengaruhi pandangan masyarakat dan melakukan mobilisasi sosial. "*Mass self-communication*" menjadi suatu ide yang memberikan kebebasan lebih kepada individu dalam berinteraksi, di mana individu berfungsi sebagai pengirim dan penerima informasi secara bersamaan (Castells 2011, xxviii- xxxi). Dengan hadirnya kapitalisme informasi, cara nilai dan kekuatan didefinisikan dalam ekonomi modern berubah, di mana informasi menjadi barang yang utama. Teknologi informasi mendukung pembentukan komunitas baru yang tidak terikat oleh batas geografis dan berpengaruh terhadap dinamika sosial dan politik (Castells 2011, 160-161).

Melihat dari sudut pandang transformasi budaya dan ekonomi yang ditimbulkan oleh masyarakat jejaring, kekuasaan itu tidak hanya mengubah metode interaksi sosial, tetapi juga dapat beralih pada struktur ekonomi budaya dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Ekonomi masa kini fokus pada informasi, pengetahuan, dan teknologi. Ia menyatakan bahwa ekonomi saat ini sangat tergantung pada kemampuan untuk memproses dan mendistribusikan informasi secara efisien, menciptakan "kapitalisme informasi" (Castells 2011, 504-504). Internet memungkinkan pertukaran informasi dan transaksi bisnis yang cepat serta melintasi batas negara, sehingga menciptakan perekonomian global yang terintegrasi. Castells menekankan prinsip-prinsip dalam dunia bisnis. Organisasi dan perusahaan harus segera menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pasar untuk tetap dapat bersaing (Castells 2011, 165-167). Inovasi sangat

krusial dalam konteks ini. Masyarakat yang berpondasi pada jaringan ditandai oleh keterhubungan digital yang luas, di mana individu, organisasi, dan institusi saling terhubung melalui internet. Kehadiran budaya digital yang nyata, di mana media berperan penting dalam menghubungkan hubungan atau interaksi masyarakat. Budaya ini kerap kali melintasi batas fisik dan geografis, menciptakan komunitas baru di dunia digital. Ada peluang terjadinya interaksi sosial dalam komunitas, di mana orang yang memiliki akses serta keterampilan teknologi dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses tersebut. Manuel Castells menunjukkan bahwa variasi dalam teknologi akan mempengaruhi secara signifikan jaringan masyarakat, dengan konsekuensi yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi (Castells 2011, 70-72). Dalam pemahaman tersebut, tidak semua individu atau kelompok memiliki akses yang sama terhadap informasi teknologi, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan digital. Orang-orang yang tinggal di kawasan urban atau negara maju biasanya memiliki akses yang lebih baik dibandingkan mereka yang berada di daerah terpencil atau negara berkembang (Castells 2011, xxv–xxvi). Ini berisiko menciptakan ketidakadilan sosial, di mana orang yang memiliki akses serta kemampuan teknologi akan mendapatkan keuntungan yang lebih signifikan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam ekonomi global. Di sisi lain, Castells memperingatkan bahwa kemajuan teknologi bisa menimbulkan risiko baru dalam masyarakat, seperti penyebaran informasi yang salah atau manipulatif serta dampak pada pekerjaan akibat otomatisasi dan perubahan cepat di sektor industri. Dengan demikian, Castells menunjukkan bahwa keruntuhan teknologi tidak hanya

masalah akses, tetapi juga berpotensi merubah struktur sosial dan ekonomi secara fundamental, menciptakan tantangan baru bagi jaringan komunitas di masa mendatang (Castells 2011, 7-8).

Dalam penjelasannya, Castells menggambarkan bagaimana jaringan masyarakat yang dibangun berdasarkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menciptakan ruang publik yang lebih besar dan dinamis

"Our lives are in an era of intense and confusing transformation, which may signal a shift from the industrial era to something new. Networked societies are not only changing the way we interact, but are also redefining social and power structures. Networks are becoming the new social morphology of our societies, and the pervasive logic of networks is substantially changing the way production, experience, power, and culture operate." Castells, 2011

Selain itu, konsep komodifikasi budaya juga ditekankan dalam penelitian ini di mana masyarakat jaringan merujuk pada proses di mana elemen-elemen budaya lokal diubah menjadi produk simbolik dan visual yang dapat dikonsumsi secara luas di ruang digital (*space of flows*). Dalam konteks ini, secara eksplisit budaya seperti batik, tarian tradisional, atau musik daerah tidak hanya dipandang sebagai warisan, tetapi diubah agar sejalan dengan selera global dan tuntutan pasar digital, yang akan dijabarkan lebih dalam pada bagian pembahasan dari penelitian ini. Sebagai akibatnya, identitas budaya mengalami disjungsi makna, karena narasi budaya kini tidak lagi dipegang oleh komunitas asalnya, melainkan oleh individu global seperti *influencer*, pencipta konten, dan perusahaan media digital. Fenomena ini mengakibatkan lenyapnya otoritas representasi budaya masyarakat setempat, yang akan dijelaskan dalam bagian pembahasan mengenai kehilangan kontrol identitas budaya. Castells juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat jaringan,

distribusi kekuasaan dan representasi budaya ditentukan oleh mereka yang dapat mengakses serta mengontrol aliran informasi digital (Castells 2011, 403). Oleh karena itu, konsep komodifikasi identitas budaya menjadi krusial untuk memahami bagaimana ekonomi digital dapat membahayakan kelestarian makna asli budaya lokal dalam arus globalisasi digital.

2.2.2 Konsep *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*

Konsep mengenai ekonomi digital pertama kali diperkenalkan oleh Don Tapscott (1995) dalam Sugiarto (2019), yang mencerminkan situasi sosio-politik dan sistem ekonomi yang ditandai sebagai ruang untuk intelijen, informasi yang meliputi, akses terhadap berbagai alat, kemampuan, dan pengaturan informasi (Sugiarto 2022). Berdasarkan Mesenbourg (2000), ekonomi digital terdiri dari tiga elemen utama, yaitu infrastruktur yang mendukung, proses bisnis elektronik yang mencakup metode menjalankan usaha, serta transaksi perdagangan elektronik yang mencakup penjualan barang dan jasa secara daring. Aspek ketiga dapat dijadikan patokan untuk menilai seberapa jauh kemajuan ekonomi digital di sebuah negara (Mesenbourg 2000, 3). Dalam kerangka hubungan internasional, ekonomi digital membentuk lingkungan interaksi lintas batas yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya serta perubahan identitas lokal (Tapscott 1995, 5).

Dalam studi mengenai efek ekonomi digital pada identitas budaya di Indonesia dan Vietnam selama periode 2010-2025, konsep ini penting untuk memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi dinamika budaya di kedua

negara. Ekonomi digital mempercepat proses globalisasi, memungkinkan produk budaya lokal seperti seni tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner diperkenalkan di pasar internasional melalui *platform* digital. Namun globalisasi ini juga membawa dampak budaya luar yang dapat mengubah cara masyarakat melihat dan menyesuaikan identitas budaya mereka sebagaimana yang dijelaskan Tapscott bahwa "*collective, networked, virtual force*" ini berarti menjadi tanda mesin nyata untuk perkembangan sosial (Bass 1996).

Tapscott menyatakan bahwa kemunculan teknologi digital saat ini menandakan adanya perubahan signifikan dalam transformasi paradigma ekonomi. Ekonomi digital menurut Tapscott didefinisikan sebagai ekonomi yang berlandaskan teknologi komputer digital, menyoroti bagaimana teknologi ini memungkinkan munculnya proses bisnis, komunikasi, dan interaksi konsumen yang baru (Tapscott 1995, 12).

Ekonomi digital turut mendorong inovasi dalam menjaga budaya dengan menggunakan teknologi. Misalnya, penggunaan media sosial atau *platform* perdagangan *online* dalam mempromosikan seni tradisional dan produk lokal membantu mempertahankan identitas budaya tetap relevan di era modern. Maka dari itu, tidak mengherankan jika digitalisasi ekonomi dianggap sebagai era baru dalam pertumbuhan ekonomi (Pollard 2024). Digitalisasi mengubah ekonomi global dengan beragam cara. Perusahaan besar menekan biaya komunikasi dan transaksi global dengan menjalin hubungan bisnis dengan pelanggan dan pemasok di berbagai negara. Proses digitalisasi ini juga memungkinkan usaha kecil untuk

turut serta dan memberi kontribusi, sehingga menciptakan persaingan yang lebih luas (Manyika, et al. 2016).

Konsep *The Digital Economy: Promise and Peril in The Age of Networked intelligence* oleh Don Tapscott sangat relevan dengan penelitian ini karena ide-ide yang diuraikan dalam buku tersebut memberikan dasar pemahaman yang mendalam mengenai transformasi teknologi digital dan dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, serta budaya. Selain itu, dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh teknologi digitalisasi yang diperkenalkan oleh Tapscott telah membuka peluang bagi peneliti untuk meneliti dan menganalisis perubahan identitas budaya di Indonesia dan Vietnam, tantangan serta peluang ekonomi digital untuk pelestarian budaya, serta interaksi antara pelestarian lokal dan pengaruh global dalam konteks digital. Oleh karena itu, konsep ini berfungsi sebagai gagasan teoritis yang ideal untuk menjelaskan dinamika yang timbul dalam penelitian ini.

2.2.3 Konsep Komodifikasi Identitas Budaya dalam Tata Kelola E-Commerce Global

Komodifikasi identitas budaya adalah suatu konsep yang menggambarkan perubahan nilai-nilai budaya menjadi barang ekonomi yang bisa diperdagangkan, dikonsumsi, dan dibungkus kembali sesuai dengan prinsip pasar. Dalam ranah ekonomi digital dan *e-commerce* global, komodifikasi identitas budaya berlangsung tidak hanya pada produk budaya fisik seperti kerajinan, tekstil, atau kuliner tradisional, tetapi juga pada jenis-jenis ekspresi digital seperti tarian, musik, dan simbol visual yang dipromosikan melalui platform seperti *TikTok*, *Instagram*, *YouTube*, *Etsy*, dan *Shopee*. Perubahan ini sering kali mengaburkan batas antara

ekspresi asli dan representasi yang ditentukan oleh algoritma serta preferensi pasar digital global.

Erwen et al. (2025) mengungkapkan bahwa proses komodifikasi budaya berawal dari tuntutan pasar digital dalam menyederhanakan dan memperindah makna budaya lokal agar dapat diterima oleh konsumen global. Ia menyatakan bahwa “komodifikasi budaya merupakan proses mengubah elemen budaya—yang awalnya sakral dan memiliki makna spiritual—menjadi objek ekonomi yang dapat diperdagangkan,” sehingga terjadi pergeseran makna budaya menjadi nilai tukar yang dipengaruhi oleh preferensi pasar digital (Erwen, et al. 2025, 192). Dalam situasi ini, identitas budaya tidak lagi berasal dari pengalaman lokal, melainkan dibangun kembali dalam format yang dapat dikonsumsi dan dibagikan di ruang digital.

Selain itu, pengelolaan *e-commerce* global berperan krusial dalam tahapan ini. Saat budaya lokal dijual melalui platform digital internasional, seperti *Amazon* atau *TikTok Shop*, penggambaran identitas terpengaruh oleh kebijakan platform, algoritma penyebaran, dan syarat-syarat ekonomi digital global. Hal ini menimbulkan masalah terkait perlindungan hak budaya komunitas lokal, termasuk masalah pencurian aset budaya, penghilangan konteks budaya, serta dominasi narasi oleh pihak luar. Walaupun ada upaya internasional melalui perjanjian seperti Konvensi perlindungan dan promosi keberagaman ekspresi budaya, banyak kesepakatan perdagangan global masih tidak menyertakan klausul perlindungan untuk ekspresi budaya digital.

Dalam penelitian ini, fenomena itu tampak dalam studi kasus Indonesia dan Vietnam, di mana aktor lokal terlibat dalam praktik digitalisasi budaya lewat *e-commerce*, tetapi tidak selalu menguasai narasi budaya yang mereka ciptakan. Sebagaimana nanti akan diuraikan dalam subbab 4.3.1, budaya seperti batik dan tari tradisional diwakili dalam bentuk video pendek atau produk fashion digital yang dirancang untuk menarik minat algoritma platform. Di sisi lain, pada bagian pembahasan juga di sub bab 4.5.2 akan ditekankan bagaimana masyarakat lokal kehilangan otoritas atas budaya mereka saat narasi budaya dikelola dan disebarluaskan oleh pihak luar melalui platform global.

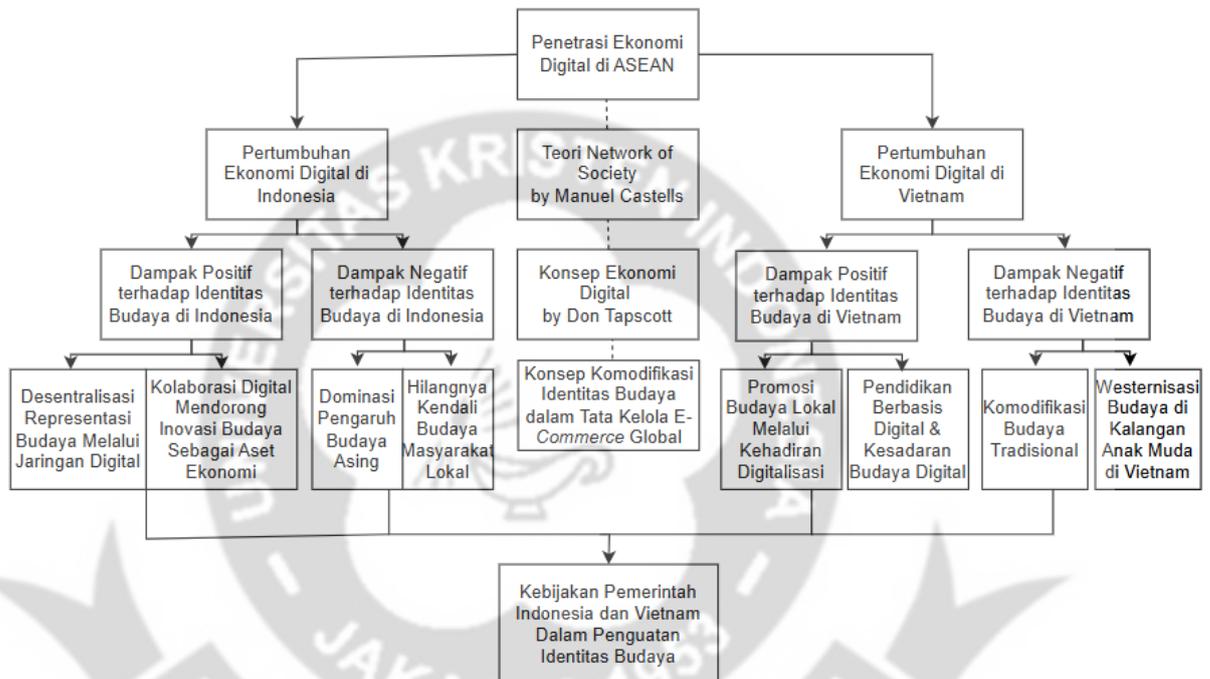
Karena itu, komodifikasi identitas budaya dalam *e-commerce* global harus dipahami sebagai proses rumit yang mencakup interaksi antara logika ekonomi digital, algoritma platform, dan struktur kekuatan informasi global. Penelitian ini akan memanfaatkan konsep ini sebagai alat analisis untuk memahami dampak ekonomi digital dengan lebih kritis terhadap struktur budaya masyarakat di era jaringan.

2.3 Operasionalisasi Teori

Operasionalisasi teori dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah berpikir yang berurutan untuk menjelaskan isu yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu dengan memanfaatkan konsep masyarakat jaringan (*network society*) juga dengan teori *The Rise of Network society*. Untuk mengenali isu-isu itu, dibutuhkan serangkaian pemikiran yang sesuai untuk menganalisis variabel-variabel utama,

menyusun masalah, dan mengidentifikasi indikator dalam kerangka teori sebagai alat analisis dalam menyelesaikan isu yang diangkat (lihat bagan 2.1)

Bagan 2. 1 Alur Pemikiran



Sumber: Diolah oleh Peneliti

Bagan 2.1. Memvisualisasikan alur pemikiran peneliti dengan menggunakan pendekatan teori Manuel Castells, khususnya pada teori masyarakat jaringan (*network society*) dengan konsep Ekonomi Digital yang diciptakan oleh Don Tapscott dengan pnggabungan konsep komodifikasi identitas budaya dalam tata kelola *e-commerce* global. Pada bagan ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana perkembangan ekonomi digital di Asia Tenggara. Di dalam hal ini, peneliti mengambil dua negara untuk melihat sejauh mana pertumbuhan ekonomi digital bagi Indonesia-Vietnam dan kemudian peneliti akan melihat dampak

ekonomi digital terhadap identitas budaya di Indonesia, begitu pun di Vietnam baik dalam aspek positif maupun negatifnya. Terakhir, akan melihat nantinya bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia dan Vietnam dalam penguatan identitas budaya di kedua negara.

Penelitian ini akan mengkaji dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di kedua negara, terutama mengenai identitas budaya. Dalam konteks ini, ekonomi digital dapat memberikan efek positif, seperti representasi budaya lokal yang didesentralisasikan atau dipromosikan melalui jaringan digital, adanya kolaborasi digital yang mendorong inovasi budaya sebagai aset ekonomi, serta cara pembelajaran dalam pendidikan yang telah bertransformasi dengan berbasis digital. Namun di sisi lain, ada akibat dampak dari ekonomi digital mengacu kepada identitas budaya di Indonesia dan Vietnam, seperti dominasi pengaruh dari budaya asing, hilangnya kendali budaya masyarakat lokal, adanya komodifikasi budaya lokal serta westernisasi budaya, terkhusus di kalangan anak muda.

2.4 Hipotesis

Peneliti berhipotesis bahwa jika terjadi penetrasi ekonomi digital yang berkembang di Indonesia dan Vietnam, maka dampak positif ekonomi digital terhadap identitas budaya yang dialami Indonesia adalah desentralisasi representasi budaya melalui jaringan digital yang menciptakan ekosistem budaya digital yang lebih terbuka dan efisien, dan juga menghasilkan kolaborasi digital yang mendorong inovasi budaya sebagai aset ekonomi yang kokoh dan inklusif dan dampak negatif ekonomi digital terhadap identitas budaya Indonesia adalah

dominasi pengaruh budaya asing yang cepat meresap melalui media digital dan hilangnya kendali budaya masyarakat lokal; sedangkan dampak positif ekonomi digital terhadap identitas budaya yang dialami Vietnam adalah promosi budaya lokal melalui kehadiran digitalisasi dan pendidikan berbasis digital dan kesadaran budaya digital di kalangan pemuda di Vietnam dan dampak negatif ekonomi digital terhadap identitas budaya Vietnam adalah komodifikasi budaya tradisional serta westernisasi budaya di kalangan anak muda di Vietnam.

2.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi komparatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dengan perbandingan kedua negara, Indonesia dan Vietnam mengenai pengaruhnya dalam ekonomi digital terhadap identitas budaya. Di samping itu, peneliti melihat kekuatan dan ideologi dalam analisis ekonomi digital berperan dalam budaya yang terdampak dengan cakupan analisis mengenai kebijakan pemerintah, media sosial, dan cerita publik yang terkait dengan ekonomi digital. Hal ini dapat memfasilitasi pemahaman tentang hubungan antara penerapan teknologi digital dan pengaruhnya terhadap identitas budaya. Bisa disaksikan dengan bagaimana pengguna di kedua negara bereaksi terhadap perubahan yang dibawa oleh ekonomi digital, serta bagaimana hal ini menciptakan atau memperkuat stabilitasnya pada identitas budaya.

Pencarian data sekunder di tahap ini diperoleh melalui sumber kepustakaan meliputi buku, jurnal, internet ataupun hasil penelitian terkait riset ini. Penulisan

keseluruhan tahapan dalam riset ini akan diuraikan secara kualitatif dengan penjabaran deskriptif analisis dengan konsentrasi deskripsi penelitian dalam bentuk paragraf dan bukan angka, yakni bermaksud dengan menekankan pada pengumpulan data dalam bentuk kata atau verbal. Tahapan-tahapan ini akan secara detail dijabarkan pada bab 3 mengenai perkembangan ekonomi digital Indonesia dan Vietnam, kemudian dilanjutkan dengan bab 4 mengenai dampak-dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam periode 2010-2025 mengacu pada beberapa studi kasus mengaitkan teori yang peneliti ambil yaitu masyarakat jejaring/*network society* yang dimiliki Manuel Castells juga dengan konsep ekonomi digital yang dimiliki oleh Don Tapscott.

2.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menjelaskan area atau cakupan yang akan dieksplorasi, mencakup topik, populasi, variabel, lokasi, dan periode waktu. Pada cakup mengenai topik akan lebih mengarah kepada dampak-dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya terkhususnya, di Indonesia dan Vietnam dan acuan dasarnya hanya di lingkup Asia Tenggara atau ASEAN. Dalam mitigasi penelitian pada permasalahan dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam maka unit analisis yang menjadi variabel dependennya adalah identitas budaya dan variabel independennya adalah ekonomi digital yang mengacu pada penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melihat pada seberapa luas masyarakat menggunakan internet dan *platform* digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menentukan tingkatan analisa, Ruang lingkup penelitian data ini dikelompokkan dalam 3 tingkatan yaitu; (1) Reduksionis, unit

analisa lebih tinggi dari unit eksplanasi; (2) Korelasionis, unit eksplanasi dan unit analisa berada dalam tingkatan yang sama; (3) Induksionis, unit eksplanasi lebih tinggi dari unit analisa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model tingkat analisa korelasionis karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen (ekonomi digital) dan variabel dependen (identitas budaya) secara tersistematis. Ini dapat membantu mengenali dan menganalisis seberapa besar perubahan dalam ekonomi digital berkaitan dengan perubahan dalam identitas budaya dan menjadi penting untuk mengerti konsekuensi yang lebih besar dari fenomena ekonomi digital terhadap budaya lokal.

Oleh sebab itu, batasan materi penelitian ini berfokus pada: (1) Bagaimana kemajuan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal, termasuk perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi. (2) Bagaimana ekonomi digital, melalui media sosial dan *E-Commerce*, mengubah cara individu mengekspresikan identitas mereka. (3) Upaya untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. (4) Untuk dapat membandingkan dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya di masing-masing negara untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam pengalaman mereka.

Dengan menetapkan batasan ini, peneliti dapat menghindari penyimpangan dari tujuan asal penelitian dan memastikan bahwa fokus studi di kedua negara, Indonesia dan Vietnam ini tetap terjaga. Dengan batasan ruang yang tegas, peneliti

dapat mengelola dan memfasilitasi pengalokasian sumber daya yang lebih efektif serta menghasilkan penginterpretasian data yang lebih signifikan.

2.5.2 Jenis dan Tipe Penelitian

Menurut Creswell (2007), studi kasus merupakan metode penelitian mendalam yang berfokus pada pengamatan secara detail terhadap suatu program, kejadian, kegiatan, proses, atau seseorang atau beberapa orang, penelitian ini memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas, di mana peneliti mengumpulkan data secara menyeluruh menggunakan beragam teknik pengumpulan data dalam periode tertentu yang berkesinambungan (Creswell 2007, 97-113). Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif.

Dengan demikian, jenis penelitian studi kasus dan tipe penelitian deskriptif analisis akan digunakan peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama penelitian, dan hasilnya diolah untuk mengidentifikasi dan memusatkan perhatian masalah-masalah yang muncul selama penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan sehingga hasil akhir dari penelitian ini, yaitu penjelasan holistik tentang bagaimana ekonomi digital memicu perubahan identitas budaya, sekaligus strategi adaptasi untuk meminimalkan dampak negatif dan hasil akhirnya diharapkan menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi digital dan pelestarian budaya.

2.5.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian meliputi data primer, dalam bentuk laporan atau dokumen sebagai hasil wawancara non-verbal yang mengacu pada data primer. Pengumpulan data sekunder, penelitian ini akan menerapkan teknik studi literatur, yaitu pengumpulan data sekunder dari sumber literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang memiliki informasi relevan untuk mendukung kajian masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Tabel 2. 2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Sekunder	Studi Kepustakaan	(a) Penelaahan dan pencatatan isi literatur atau jurnal-jurnal ilmiah yang diakses dari perpustakaan digital. (b) Penelaahan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah; penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet; dokumen berupa artikel berita, sejarah kehidupan, biografi, catatan kebijakan, foto, media <i>platform</i> dan lain lain.	(a) Data mengenai ekonomi digital (b) Data terkait perkembangan ekonomi digital di ASEAN (c) Data terkait profil negara Indonesia-Vietnam (d) Data terkait pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia-Vietnam, (e) Data identitas budaya Indonesia-Vietnam (f) Data terkait dampak ekonomi digital terhadap identitas budaya Indonesia-Vietnam

Sumber: *Diolah oleh Peneliti (2024)*

2.5.4 Teknik Validasi Data

Pada penelitian ini, teknik validasi data merupakan elemen penting untuk menjamin keakuratan dan kepercayaan hasil penelitian. Menurut Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani (2023) dalam artikel jurnal yang berjudul "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah", mereka menyatakan bahwa keabsahan data adalah elemen krusial dalam penelitian ilmiah. Mereka juga membicarakan metode untuk memeriksa keabsahan data, yang meliputi triangulasi data serta kriteria seperti *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Susanto, Risnita and Jailani 2023, 57-59). Dalam melakukan pengujian keabsahan data, Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahrani Jailani (2023) menjelaskan terdapat empat tahapan yang dapat dilakukan secara internal dan eksternal (Susanto, Risnita and Jailani 2023), yaitu:

1. Standar Kepercayaan (*Credibility*)

Menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap data dan hasil penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas, peneliti dapat menerapkan metode seperti triangulasi data, perpanjangan observasi, peningkatan ketekunan, dan pemeriksaan oleh partisipan (Susanto, Risnita and Jailani 2023, 57). Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan, menguraikan, observasi berulang dan mengumpulkan data dari berbagai sumber sehingga dapat membandingkan dan memverifikasi data mana yang lebih valid tentang teknologi digital berpengaruh terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam.

2. Standar Keteralihan (*Transferability*)

Merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau diteruskan ke konteks atau situasi yang berbeda. Peneliti perlu memberikan penjelasan yang mendalam dan komprehensif mengenai konteks penelitian supaya pembaca dapat menilai apakah hasil tersebut berhubungan dengan konteks lainnya (Susanto, Risnita and Jailani 2023, 58). Dalam tahap ini, peneliti akan memeriksa dan menganalisis data yang ada melalui wawancara dan melalui berbagai sumber seperti literatur, catatan, buku, majalah, referensi lainnya, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan dampak digital ekonomi dan juga upayanya yang berpengaruh terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam 2010-2025 sehingga para pembaca mendapatkan gambaran dan pemahaman yang jelas.

3. Standar Ketergantungan (*Dependability*)

Menilai stabilitas dan konsistensi data penelitian seiring berjalannya waktu. Peneliti dapat mempertinggi keandalan dengan mencatat secara rinci proses penelitian, termasuk cara pengumpulan data dan analisis, sehingga memungkinkan pihak lain melakukan jejak audit (Susanto, Risnita and Jailani 2023, 59). Dalam tahap ini, peneliti akan menjelaskan dan memeriksa kualitas tanggapan yang diperoleh valid atau tidak melalui tahapan wawancara dan studi kepustakaan.

4. Standar Kepastian (*Confirmability*)

Mengindikasikan sejauh mana hasil penelitian dipengaruhi oleh partisipan dan bukan oleh kepentingan atau bias peneliti. Peneliti bisa meningkatkan *confirmability* dengan mempertahankan objektivitas dan melakukan triangulasi (Susanto, Risnita and Jailani 2023, 59). Pada tahap ini peneliti akan melakukan dokumentasi menyeluruh dari seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan, yang memungkinkan peneliti lain dapat menelusuri dan memverifikasi prosedur penelitian yang dilakukan.

Validasi data dapat dicapai melalui penerapan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono, triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Rahardjo, adapun terdapat empat teknik triangulasi, yaitu (Raharjo 2013):

1. Triangulasi metode adalah teknik validasi data dengan membandingkan informasi melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara (bebas dan terstruktur), observasi, dan survei. Teknik ini juga melibatkan penggunaan informan yang berbeda untuk memverifikasi kebenaran informasi, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan komprehensif melalui berbagai perspektif.
2. Triangulasi antar-peneliti merupakan teknik yang melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk

memperkaya perspektif penelitian. Namun, penting untuk memastikan bahwa peneliti tambahan memiliki pengalaman yang memadai dan tidak memiliki konflik kepentingan untuk menghindari bias dalam penelitian.

3. Triangulasi sumber data adalah proses verifikasi informasi penelitian melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, tulisan pribadi, dan dokumentasi visual. Setiap metode akan menghasilkan data dan perspektif yang berbeda, yang kemudian digabungkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti.
4. Triangulasi teori adalah proses membandingkan hasil penelitian dengan berbagai perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias peneliti dan memperdalam pemahaman. Proses ini membutuhkan *expert judgement* dari peneliti dalam menganalisis perbandingan antara temuan penelitian dengan teori yang ada, meskipun hal ini dapat menjadi tahap yang menantang terutama ketika ditemukan perbedaan signifikan antara hasil penelitian dan teori yang digunakan.

Dari keempat teknik triangulasi data tersebut peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi teori. Peneliti dalam teknik triangulasi sumber data akan melakukan pengumpulan sumber data dari berbagai sumber dan mencari kesamaan serta perbedaan agar akan mendapat konsistensi dari

data yang diperoleh. Pada teknik triangulasi teori, peneliti akan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori dan mengidentifikasi titik temu dan perbedaan dari setiap teori yang relevan sehingga peneliti akan mendapat data yang valid terkait dampak dan juga pengaruh teknologi digital berpengaruh terhadap pengaruh digital ekonomi melalui identitas budaya di Indonesia dan Vietnam pada era 2010-2025.

2.5.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan serangkaian prosedur yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, dengan maksud untuk menghasilkan informasi yang mudah dipahami dan berguna. Miles dan Huberman disampaikan oleh Hen Ajo Leda (2024) pada penelitiannya, menekankan bahwa pengumpulan data adalah langkah awal yang krusial dalam proses analisis. Dikemukakan bahwa pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Leda 2024).

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Hen Ajo Leda (2024), kegiatan analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran data yang lebih jelas. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang terpenting seperti tema dan polanya untuk mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dilakukan karena

data yang diperoleh lapangan cukup banyak dan perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Peneliti akan mensortir data yang relevan dan akan digunakan dalam penelitian ini yang akan berfokus pada data dampak dampak dan juga pengaruh teknologi digital berpengaruh pengaruh digital ekonomi melalui identitas budaya di Indonesia dan Vietnam pada era 2010-2025.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles dan Huberman menyatakan dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam menampilkan data bisa menggunakan teks yang naratif, dan juga bisa dalam bentuk tabel, grafik, matriks, jaringan kerja (*network*), dan bagan (*chart*). Setelah langkah ini telah selesai dilakukan. Peneliti akan menggunakan teks naratif yang menjelaskan konteks implementasi identitas budaya, strategi khusus yang dilakukan oleh kedua negara tersebut, Indonesia dan Vietnam, serta dampak nyata dari upaya mitigasi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Peneliti juga akan menggunakan grafik atau tabel yang akan menyajikan data dampak dan juga pengaruh teknologi digital berpengaruh terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam era 2010-2025.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi)

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa penjelasan atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar atau tersembunyi sehingga setelah di investigasi menjadi jelas. Hal itu dapat berupa hubungan

sebab akibat, interaksi, hipotesis, atau teori. Dalam langkah ini peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data yang dijabarkan yang berfokus dampak digital ekonomi dan juga upayanya dalam pengaruh identitas budaya di Indonesia dan Vietnam. Dengan menggunakan ketiga langkah analisis data tersebut, peneliti menyelidiki dampak dan juga pengaruh teknologi digital berpengaruh terhadap identitas budaya di Indonesia dan Vietnam era 2010-2025.

